

# Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keterlambatan Proses Audit: Studi Kasus tentang Besar Perusahaan, Profitabilitas, Kecukupan Modal, dan Opini Audit

Lia Dama Yanti<sup>1)\*</sup>, Martina Angelin<sup>2)</sup>

<sup>1)2)</sup>Universitas Buddhi Dharma

Jl. Imam Bonjol No.41 Karawaci Ilir, Tangerang, Banten

<sup>1)</sup>lia.damay@ubd.ac.id

<sup>2)</sup>martinaangelin@gmail.com

Rekam jejak artikel:

Terima 13 April 2024;  
Perbaikan 15 Mei 2024;  
Diterima 16 Mei 2024;  
Tersedia online 3 Juni 2024

Kata kunci:

*Audit Delay*  
Opini Audit  
Profitabilitas  
Solvabilitas  
Ukuran Perusahaan

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan bukti empiris yang dapat mengungkapkan bagaimana Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Solvabilitas, dan Opini Audit mempengaruhi Keterlambatan Proses Audit. Variabel independen yang diperhatikan mencakup empat faktor tersebut, sementara variabel dependen yang dianalisis adalah Keterlambatan Proses Audit. Fokus penelitian ini adalah pada 28 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan beroperasi di sektor Properti dan Real Estate selama periode 2019-2022. Dalam proses pemilihan sampel, kriteria tertentu digunakan untuk memilih 20 perusahaan yang mewakili sampel selama rentang waktu 4 tahun tersebut. Metode analisis data yang digunakan melibatkan perangkat lunak SPSS versi 25, yang dilengkapi dengan berbagai uji statistik seperti Uji Analisis Regresi Linier Berganda, Uji Multikolinearitas, Uji Heteroskedastisitas, Uji Autokorelasi, Uji T, dan Uji F. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ukuran Perusahaan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap Keterlambatan Proses Audit, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai t-hitung sebesar -1.808 dan koefisien regresi (beta) sebesar -0.586, dengan probabilitas (p) = 0.075, yang di atas nilai alfa ( $\alpha$ ) yang ditetapkan. Namun, hasil yang berlawanan terlihat pada faktor Profitabilitas, Solvabilitas, dan Opini Audit. Ketiganya menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap Keterlambatan Proses Audit, diindikasikan dengan nilai t-hitung dan probabilitas masing-masing yang menunjukkan signifikansi statistik sesuai dengan nilai (p)  $\leq 0.05$ , yang mendukung hipotesis bahwa faktor-faktor ini memiliki dampak yang signifikan pada keterlambatan proses audit dalam konteks perusahaan Properti dan Real Estate di BEI.

## I. PENDAHULUAN

Laporan keuangan tahunan merupakan sumber informasi krusial bagi para pemegang saham dan masyarakat umum, yang membantu mereka dalam memahami kinerja serta prospek suatu perusahaan, serta menjadi dasar bagi pengambilan keputusan investasi. Informasi yang terdapat dalam laporan keuangan haruslah relevan dan dapat dipercaya, terutama jika informasi tersebut disampaikan tepat waktu. Sesuai dengan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia Nomor 4/POJK.04/2022, perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia diwajibkan untuk menyampaikan laporan keuangan tahunan kepada OJK dan mengumumkan kepada masyarakat paling lambat pada akhir bulan ketiga setelah tanggal laporan keuangan tahunan, yang telah disusun berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan dan diaudit oleh Akuntan Publik yang terdaftar di BAPEPAM dan LK. Keterlambatan dalam pelaporan tersebut secara tidak langsung dapat dianggap sebagai indikator negatif bagi perusahaan, karena hal ini dapat mempengaruhi harga saham perusahaan tersebut naik atau turun.

Dikarenakan volume transaksi yang besar, kompleksitas transaksi, dan kelemahan dalam pengendalian internal, auditor independen memerlukan waktu yang cukup lama untuk melakukan *review* terhadap laporan keuangan guna menilai kewajaran penyajian laporan keuangan. Hal ini mengakibatkan peningkatan dalam penundaan pemeriksaan. Perbedaan waktu antara tanggal laporan keuangan dan tanggal opini audit dalam laporan keuangan memperlihatkan lamanya waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan audit, suatu kondisi yang dikenal sebagai *audit delay*. *Audit*

*delay* merujuk pada rentang waktu antara tanggal neraca dan tanggal laporan audit, yang mencerminkan kombinasi waktu yang diperlukan untuk melakukan audit tersebut. Nilai laporan keuangan dapat dipengaruhi oleh persiapan serta ketepatan waktu dalam pelaporan laporan keuangan.

Proses audit merupakan tahap kritis dalam penilaian kelayakan dan keandalan informasi keuangan suatu perusahaan (Abbott et al., 2004). Keterlambatan dalam proses audit dapat memiliki implikasi signifikan terhadap kepercayaan pemegang saham, investor, dan masyarakat umum terhadap laporan keuangan yang diterbitkan (Witono & Yanti, 2019) (Aprilia & Cahyonowati, 2022). Oleh karena itu, penting untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi keterlambatan proses audit guna meningkatkan transparansi dan akuntabilitas dalam praktik akuntansi perusahaan.

Teori agensi mengidentifikasi adanya potensi konflik kepentingan antara prinsipal dan agen, di mana agen memiliki insentif untuk bertindak sesuai dengan kepentingannya sendiri yang mungkin bertentangan dengan kepentingan prinsipal. Dalam konteks audit, konflik kepentingan ini tercermin dalam hubungan antara manajemen perusahaan (agen) yang bertanggung jawab atas penyajian informasi keuangan dan auditor eksternal (agen prinsipal) yang bertanggung jawab untuk memvalidasi informasi tersebut (Jensen & Meckling, 1976). Auditor eksternal berperan sebagai mekanisme pemantauan dan pengendalian eksternal yang independen untuk mengurangi risiko konflik kepentingan antara manajemen dan pemegang saham. Auditor bertugas untuk memberikan keyakinan independen kepada pemegang saham bahwa laporan keuangan telah disusun sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku dengan baik dan merupakan cerminan yang wajar dari kondisi keuangan perusahaan. Dalam konteks teori agensi, auditor dianggap sebagai agen prinsipal yang bertindak atas nama pemegang saham untuk memverifikasi dan memvalidasi informasi keuangan yang disajikan oleh manajemen. Auditor harus bertindak independen dan objektif dalam menjalankan tugasnya untuk memastikan akuntabilitas dan keandalan informasi keuangan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang berpotensi mempengaruhi keterlambatan proses audit, dengan fokus pada Besar Perusahaan, Profitabilitas, Kecukupan Modal, dan Opini Audit. Besar Perusahaan mengacu pada skala operasional dan kompleksitas aktivitas suatu entitas bisnis (Sunarsih et al., 2021). Perusahaan dengan transaksi yang kompleks cenderung membutuhkan waktu lebih lama untuk diaudit (Arief & Tirtajaya, 2022). Transaksi yang melibatkan banyak entitas atau yang melintasi batas yurisdiksi sering kali memerlukan analisis yang lebih mendalam oleh auditor.

Profitabilitas mencerminkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari operasinya (Dr. Kasmir 2018) (Rozi et al., 2022) (Hery, 2017). Beberapa penelitian memperlihatkan bahwa terdapat hubungan negatif antara profitabilitas dan *audit delay* (Ashbaugh et al., 2003). Artinya, semakin tinggi profitabilitas suatu perusahaan, maka cenderung *audit delay* akan lebih rendah atau selesai lebih cepat. Hal ini dapat disebabkan oleh fakta bahwa perusahaan yang lebih menguntungkan biasanya memiliki sistem akuntansi yang lebih baik, transaksi yang lebih sederhana, dan kesiapan yang lebih baik dalam menyediakan informasi yang diperlukan oleh auditor. Profitabilitas yang tinggi dapat mempengaruhi *audit delay* melalui beberapa faktor (Loanda & Sulistiyowati, 2023). Misalnya, perusahaan yang lebih menguntungkan mungkin memiliki sumber daya yang lebih besar untuk mengalokasikan kepada proses audit, termasuk sumber daya manusia dan teknologi informasi. Selain itu, perusahaan yang lebih menguntungkan cenderung menarik perhatian auditor lebih awal karena risiko audit yang lebih rendah. Penting untuk mempertimbangkan konteks industri dan regulasi ketika mengevaluasi hubungan antara profitabilitas dan *audit delay*. Misalnya, dalam industri yang sangat diatur, perusahaan mungkin membutuhkan waktu lebih lama untuk mematuhi persyaratan regulasi, terlepas dari tingkat profitabilitas.

Kecukupan Modal mencakup aspek keuangan terkait dengan likuiditas dan solvabilitas perusahaan (Sastrawan & Latrini, 2016) (Elvienne & Apriwenni, 2020) (Sylviana, 2019) (Tantama & Yanti, 2018). Solvabilitas yang tinggi, yang mengindikasikan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya, cenderung berkorelasi negatif dengan *audit delay* (Wan & Zhu, 2011). Hal ini karena perusahaan dengan solvabilitas yang baik umumnya memiliki akses yang lebih mudah terhadap informasi keuangan yang diperlukan oleh auditor dan mampu menyediakan dokumentasi yang lebih lengkap dan akurat (Choi & Park, 2023; Wan & Zhu, 2011). Perusahaan yang memiliki tingkat solvabilitas yang tinggi cenderung memiliki sistem pelaporan keuangan yang lebih baik dan terstruktur dengan baik. Ini dapat memfasilitasi proses audit dengan memberikan akses yang lebih baik terhadap informasi keuangan yang diperlukan oleh auditor. Sebaliknya, perusahaan dengan solvabilitas rendah mungkin menghadapi kesulitan dalam menyediakan informasi keuangan yang lengkap dan akurat, yang dapat memperpanjang *audit delay*. Auditor mungkin memiliki tingkat kepercayaan yang lebih tinggi terhadap perusahaan dengan solvabilitas yang tinggi, karena adanya keyakinan bahwa perusahaan tersebut mampu memenuhi kewajiban keuangannya. Hal ini dapat mengarah pada audit yang lebih efisien dan cepat. Sebaliknya, auditor mungkin perlu melakukan lebih banyak penelitian dan verifikasi pada perusahaan dengan solvabilitas rendah untuk memastikan kepatuhan terhadap standar akuntansi yang berlaku.

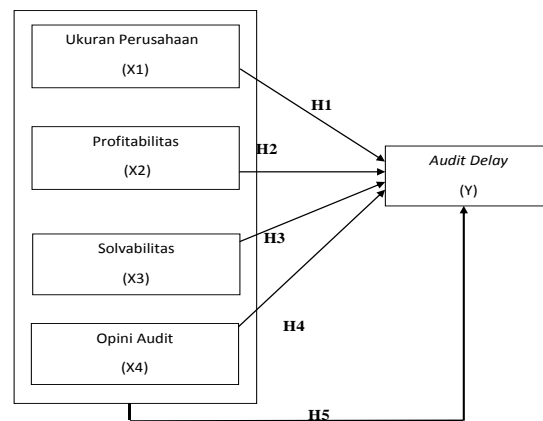
Sementara itu, Opini Audit menandakan evaluasi independen dari akuntan publik mengenai kewajaran penyajian laporan keuangan perusahaan. (Indrayani & Wiratmaja, 2021) menyatakan bahwa opini audit memiliki pengaruh negatif pada *audit delay*. Berlainan dengan beberapa penelitian diatas, penelitian yang dijalankan oleh (Absarini & Praptoyo, 2021) memperlihatkan bahwa opini audit tidak berpengaruh terhadap *audit delay*. Opini audit yang bersifat positif, seperti opini tanpa pengecualian atau opini bersyarat, mungkin memiliki dampak yang berbeda terhadap *audit delay* dibandingkan dengan opini yang tidak bersifat positif, seperti opini pengecualian atau opini tidak pendapat. Perusahaan dengan opini audit yang baik mungkin diagraph memiliki praktik akuntansi yang lebih baik dan lebih terstruktur, yang dapat memfasilitasi proses audit dan mengurangi *audit delay*(Mutchler et al., 2007). Opini audit yang bersifat negatif atau mencatat ketidakpatuhan terhadap standar akuntansi yang berlaku dapat memicu audit yang lebih mendalam dan memerlukan waktu yang lebih lama. Auditor mungkin perlu melakukan lebih banyak penelitian dan verifikasi untuk menyelesaikan temuan yang ditemukan selama audit, yang dapat memperpanjang *audit delay* (Djoko & Yanti, 2019). Kompleksitas audit dan tingkat keyakinan auditor terhadap pernyataan keuangan juga dapat mempengaruhi keterkaitan antara opini audit dan *audit delay*(Endri et al., 2023). Auditor mungkin memerlukan waktu tambahan untuk mengaudit perusahaan dengan tingkat kompleksitas yang tinggi atau ketidakpastian yang tinggi, terlepas dari opini audit yang diberikan.

Merujuk pada penjelasan yang ada, peneliti menemukan permasalahan penelitian, sebagai berikut : (a) Keterlambatan dalam Proses Audit: Bagaimana faktor-faktor seperti Besar Perusahaan, Profitabilitas, Kecukupan Modal, dan Opini Audit mempengaruhi keterlambatan dalam proses audit. (b) Dampak Besar Perusahaan: Apakah ukuran perusahaan memiliki korelasi dengan keterlambatan dalam proses audit.; (c) Dampak Profitabilitas: Bagaimana hubungan antara tingkat profitabilitas perusahaan dan keterlambatan dalam proses audit; (d) Dampak Kecukupan Modal: Apakah tingkat kecukupan modal perusahaan memengaruhi keterlambatan dalam proses audit; (e ) Dampak Opini Audit: Bagaimana opini audit memengaruhi keterlambatan dalam proses audit.

Peneliti mencoba merumuskan pertanyaan penelitian untuk menyampaikan esensi penelitian yang akan dilakukan(Hoang Thuan et al., 2019), sebagai berikut : Apakah Besar Perusahaan, Profitabilitas, Kecukupan Modal, dan Opini Audit masing-masing memiliki dampak terhadap keterlambatan dalam proses audit, serta apakah secara keseluruhan faktor-faktor ini secara bersama-sama berpengaruh terhadap *audit delay*?

## Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran terkait pengaruh besar perusahaan, profitabilitas, kecukupan modal, dan opini audit terhadap *audit delay* dapat dipahami melalui perspektif interaksi antara faktor-faktor tersebut dalam konteks pengauditan.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

## Hipotesis Penelitian

H1: Ukuran Perusahaan diduga berdampak pada *Audit Delay*.

H2: Profitabilitas diduga berdampak pada *Audit Delay*.

H3: Solvabilitas diduga berdampak pada *Audit Delay*.

H4: Opini Audit diduga berdampak pada *Audit Delay*.

H5: Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Solvabilitas, dan Opini Audit diduga berdampak pada *Audit Delay*.

## II. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, yaitu metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi dan sampel tertentu, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2017). Data yang akan dipergunakan yaitu data kuantitatif berupa laporan keuangan Perusahaan Property dan Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2019-2022.

### Populasi & Sampel

Dalam menentukan kriteria sampel ditentukan menggunakan metode *purposive sampling*.

**Tabel 1. Kriteria Sampel Penelitian**

No	Kriteria Sampel	Jumlah
1	Perusahaan tercatat	28
2	Perusahaan yang tidak konsisten menerbitkan laporan keuangan	(6)
3	Perusahaan yang tidak mendapatkan laba selama 4 tahun berturut-turut	(2)
4	Perusahaan yang menggunakan mata uang selain Rupiah	0
Jumlah perusahaan sesuai kriteria sampel		20
Tahun penelitian		4
Total Sample		80

### Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian kuantitatif ini menggunakan alat bantu program statistik IBM SPSS versi 25. Metode analisis statistik yang dilakukan adalah analisis uji statistik deskriptif, uji asumsi klasik, uji koefisien determinasi, analisis regresi linear berganda dan uji hipotesis (Sekaran & Bougie, 2017; Sugiyono, 2021).

## III. HASIL

### Analisis Statistik Deskriptif

**Tabel 2. Hasil Analisis Statistik Deskriptif**

Descriptive Statistic					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Ukuran Perusahaan	80	28.02	38.71	32.8629	3.15943
Profitabilitas	80	.0013	.3752	.046820	.0550890
Solvabilitas	80	.08	.71	.3669	.19439
Opini Audit	80	.00	1.00	.9750	.15711
Audit Delay	80	41.00	214.00	94.0125	24.56224
Valid N (listwise)	80				

Hasil analisis statistik deskriptif di atas memperlihatkan bahwa jumlah sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 80. Nilai minimum merupakan nilai terendah dari setiap variabel yang diselidiki, sementara nilai maksimum adalah nilai tertinggi dari masing-masing variabel tersebut. Rata-rata dari setiap variabel, yaitu Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Solvabilitas, dan Opini Audit terhadap Audit Delay, adalah 94,0125 hari, dengan rentang nilai audit delay antara 41 hingga 214 hari dan standar deviasi sebesar 24,56224. Terdapat variasi audit delay tercepat selama 41 hari yang dicatat oleh DMAS (Puradelta Lestari Tbk) pada tahun 2020, sedangkan audit delay terlama selama 214 hari dilaporkan oleh MMLP (Mega Manunggal Property Tbk) pada tahun yang sama. Variabel Profitabilitas (ROA) memperlihatkan rentang nilai antara 0,0013 hingga 0,3752, dengan rata-rata sebesar 0,046820 dan standar deviasi 0,550890. Profitabilitas terendah tercatat pada CITY (Natura City Development Tbk) pada tahun 2021, sementara nilai tertinggi dicatat oleh LPCK (Lippo Cikarang Tbk) pada tahun 2020. Variabel Solvabilitas (DAR) memperlihatkan rentang nilai antara 0,08 hingga 0,71, dengan rata-rata sebesar 0,3669 dan standar deviasi 0,19439. Solvabilitas terendah tercatat pada PLIN (Plaza Indonesia Realty Tbk) pada tahun 2019, sedangkan nilai maksimumnya dicatat oleh TRIN (Perintis Trinita Properti Tbk) pada tahun yang sama. Variabel Opini Audit memperlihatkan rentang nilai antara 0,00 hingga 1,00, dengan rata-rata 0,9750 dan standar deviasi 0,15711. Opini audit tercatat sebagai "Non Wajar Tanpa Pengecualian" dengan nilai 0,00 pada CITY (Natura City Developments Tbk) pada tahun 2019, dan pada RDTX (Roda Vivatex Tbk) pada tahun 2020.

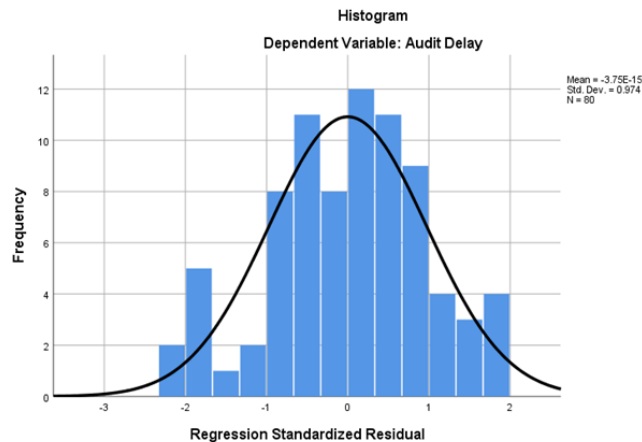
### Uji Normalitas

**Tabel 3. Hasil Normalitas**

One-Sample Kolmogorov-Smimov Test	
	Unstandardized Residual
N	80

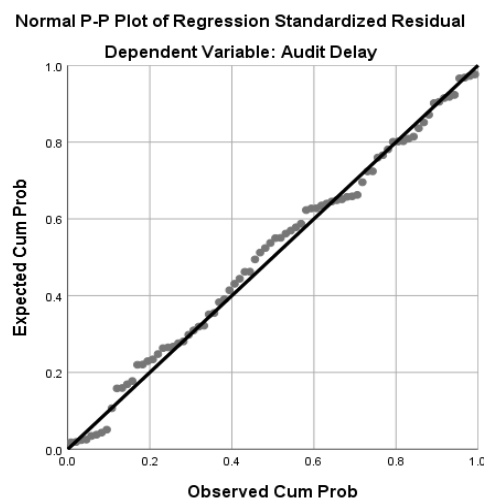
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.25085679
Most Extreme Differences	Absolute	.053
	Positive	.053
	Negative	-.051
Test Statistic		.053
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 <sup>cd</sup>
a. Test distribution is Normal. b. Calculated from data. c. Liliefors Significance Correction. d. This is a lower bound of the true significance.		

Hasil uji normalitas dengan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* memperlihatkan bahwa nilai *p-value* yang diperoleh adalah 0,200. *P-value* ini merupakan ukuran signifikansi statistik yang digunakan untuk menentukan apakah suatu data terdistribusi secara normal atau tidak. Dalam kasus ini, nilai *p-value* yang lebih besar dari 0,050 memperlihatkan bahwa tidak ada cukup bukti statistik untuk menolak hipotesis nol, yang menyatakan bahwa data terdistribusi secara normal. Oleh karena itu, dengan nilai *p-value* sebesar 0,200 yang lebih besar dari 0,050, dapat disimpulkan bahwa variabel tersebut terdistribusi secara normal. Ini menandakan bahwa data mengikuti pola distribusi yang simetris dan cenderung terpusat di sekitar nilai rata-rata, sehingga dapat digunakan untuk analisis statistik yang memerlukan asumsi tentang distribusi normal.



**Gambar 2. Hasil Histogram**

Dari gambar diatas dapat diketahui data berada didalam kurva dan tidak banyak data yang keluar dari dalam kurva maka data berdistribusi normal.



**Gambar 3. Hasil Scatterplot**

Dari gambar diatas dapat diketahui data berada digaris diagonal dan tidak melebar atau tidak menjauhi garis diagonal maka data berdistribusi normal.

**Uji Multikolinieritas**

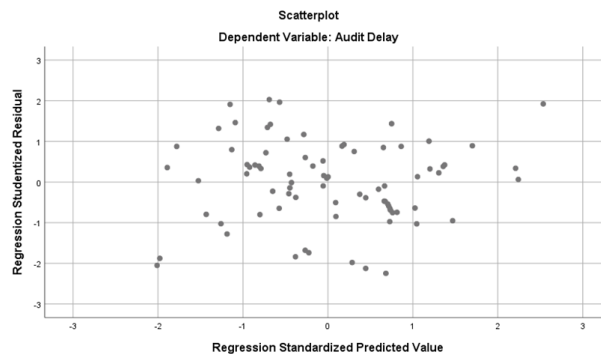
**Tabel 4. Hasil Multikolinieritas**

Coefficients <sup>a</sup>								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	6.560	1.140		5.754	.000		
	Ukuran Perusahaan	-.586	.324	-.192	-1.808	.075	.876	1.142
	Profitabilitas	.063	.025	.273	2.483	.015	.818	1.222
	Solvabilitas	-.123	.043	-.297	-2.824	.006	.895	1.118
	Opini Audit	.079	.190	.043	.416	.678	.937	1.067

a. Dependent Variable: Audit Delay

Hasil uji multikolinieritas memperlihatkan bahwa nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) untuk semua variabel independen berada di bawah 10, sementara nilai *Tolerance*-nya semua berada di atas 0,10. Hal ini mengindikasikan bahwa tidak terjadi masalah multikolinieritas dalam model penelitian ini. VIF yang rendah memperlihatkan bahwa variabel independen tidak memiliki korelasi yang kuat dengan variabel independen lainnya, sedangkan nilai *Tolerance* yang tinggi menandakan bahwa setiap variabel independen memiliki kemampuan untuk menjelaskan variasi dalam variabel dependen dengan cukup baik secara individu. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak ada kolerasi yang signifikan antara masing-masing variabel independen dalam model ini, memvalidasi kecocokan model dan keandalannya dalam menganalisis pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara terpisah.

**Uji Heteroskedastisitas**



**Gambar 4. Hasil Scatterplot**

Grafik scatterplot di atas menunjukkan bahwa tidak ada pola khusus yang terlihat, yang menandakan tidak adanya gejala heteroskedastisitas. Hal ini mengacu pada penyebaran titik data di sekitar angka 0, dimana titik-titik tersebut tidak berkumpul secara khusus di atas atau di bawah nilai tersebut. Selain itu, penyebaran titik data juga tidak membentuk pola yang berkelompok secara bergelombang yang berubah dari lebar ke sempit dan kemudian kembali melebar. Selain itu, penyebaran titik data juga tidak menunjukkan pola yang khusus. Secara keseluruhan, distribusi titik pada grafik menyebar secara merata, yang menunjukkan bahwa tidak ada indikasi heteroskedastisitas yang mengganggu model dalam penelitian ini.

**Tabel 5. Hasil Heteroskedastisitas**

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.482	.658		-.733	.466
	Ukuran Perusahaan	.148	.187	.094	.791	.432
	Profitabilitas	-.028	.015	-.232	-1.895	.062
	Solvabilitas	-.023	.025	-.106	-.905	.368
	Opini Audit	.038	.110	.040	.350	.727

a. Dependent Variable: ABS\_RES

Hasil uji heteroskedastisitas memperlihatkan bahwa nilai signifikansi yang diperoleh lebih besar dari 5% (0,05). Ini memperlihatkan bahwa tidak ada cukup bukti statistik untuk menolak hipotesis nol yang menyatakan bahwa tidak ada heteroskedastisitas dalam model penelitian. Dalam konteks ini, heteroskedastisitas mengacu pada ketidaksetaraan varians dari kesalahan model di sepanjang rentang nilai prediktor. Dengan tidak terjadi heteroskedastisitas, artinya variabel yang diajukan dalam penelitian tidak memperlihatkan pola yang signifikan dalam variabilitasnya sepanjang rentang nilai prediktor. Hal ini penting untuk dipahami karena heteroskedastisitas dapat menyebabkan hasil yang tidak akurat atau tidak konsisten dalam analisis regresi, tetapi dalam kasus ini, ketidakterjadiannya heteroskedastisitas menegaskan keandalan model dalam mengasumsikan kesetaraan varians residual di sepanjang variabel independen.

**Uji Autokorelasi**

**Tabel 6. Hasil Autokorelasi**

Model Summary <sup>b</sup>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.507 <sup>a</sup>	.257	.218	.25746	1.751
a. Predictors: (Constant), Opini Audit, Ukuran Perusahaan, Solvabilitas, Profitabilitas					
b. Dependent Variable: Audit Delay					

Hasil uji autokorelasi menggunakan nilai Durbin-Watson (d-w) memperlihatkan bahwa nilai d-w yang diperoleh adalah sebesar 1,751. Berdasarkan tabel Durbin Watson, nilai d-U adalah 1,7430, dan 4-DU adalah 2,2570. Dalam konteks ini, nilai d-w yang berada di antara d-U dan 4-DU memperlihatkan bahwa tidak terjadi autokorelasi positif dalam model penelitian. Lebih spesifik, karena nilai d-w berada di antara 1,7430 dan 2,2570, hal ini menandakan bahwa tidak ada indikasi autokorelasi positif yang signifikan dalam residu model. Dengan demikian, kesimpulannya adalah tidak terjadi autokorelasi dalam model, dan asumsi tentang independensi dari kesalahan regresi di dalam model dapat dipertahankan. Autokorelasi yang signifikan dapat menyebabkan estimasi parameter yang bias atau tidak konsisten, sehingga penemuan bahwa tidak ada autokorelasi memberikan kepercayaan tambahan pada hasil analisis regresi yang dihasilkan.

**Hasil Uji Statistik**

**Uji Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)**

**Tabel 7. Hasil Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)**

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.507 <sup>a</sup>	.257	.218	.25746
a. Predictors: (Constant), Opini Audit, Ukuran Perusahaan, Solvabilitas, Profitabilitas				
b. Dependent Variable: Audit Delay				

Hasil uji koefisien determinasi memperlihatkan bahwa besarnya koefisien determinasi yang di-adjusted (*Adjusted R<sup>2</sup>*) adalah sebesar 0,218. Nilai ini mengindikasikan bahwa kemampuan gabungan dari variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini untuk menjelaskan variasi dalam variabel dependen, yaitu *Audit Delay*, adalah sebesar 21,8%. Sisanya, sebesar 78,2%, dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan ke dalam model penelitian ini. Dengan demikian, walaupun variabel independen seperti Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Solvabilitas, dan Opini Audit memberikan kontribusi dalam menjelaskan variasi dalam *Audit Delay*, kontribusi ini masih terbatas dan jumlahnya relatif kecil. Oleh karena itu, bisa disimpulkan bahwa model yang digunakan memiliki kemampuan prediksi yang rendah, dan terdapat faktor-faktor lain di luar variabel independen yang signifikan dalam mempengaruhi *Audit Delay*.

**Tabel 8. Hasil Regresi Linier Berganda**

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	6.560	1.140		5.754	.000
	Ukuran Perusahaan	-.586	.324	-.192	-1.808	.075
	Profitabilitas	.063	.025	.273	2.483	.015
	Solvabilitas	-.123	.043	-.297	-2.824	.006
	Opini Audit	.079	.190	.043	.416	.678

a. Dependent Variable: Audit Delay

Hasil uji regresi linear berganda memberikan informasi tentang hubungan antara satu atau lebih variabel independen (dalam hal ini LN, ROA, dan DAR) dengan variabel dependen (dalam hal ini Y). Dalam persamaan regresi yang diberikan:

$$Y = 6,560 - 0,586 \text{ LN} + 0,063 \text{ ROA} - 0,123 \text{ DAR} + 0,079 \text{ OA} + e$$

- 1) Intersep (6,560): Ini adalah nilai Y ketika semua variabel independen (LN, ROA, DAR, dan OA) sama dengan nol. Dalam konteks tertentu, ini bisa memiliki interpretasi yang spesifik.
- 2) Koefisien LN (-0,586): Ini mengindikasikan bagaimana perubahan satu unit di LN akan mempengaruhi Y, dengan mengabaikan efek dari variabel independen lainnya. Dalam hal ini, setiap peningkatan satu unit di LN akan mengakibatkan penurunan sebesar 0,586 unit dalam Y.
- 3) Koefisien ROA (0,063): Ini memperlihatkan bagaimana perubahan satu unit di ROA akan mempengaruhi Y, dengan mengabaikan variabel independen lainnya. Dalam hal ini, setiap peningkatan satu unit di ROA akan mengakibatkan peningkatan sebesar 0,063 unit dalam Y.
- 4) Koefisien DAR (-0,123): Ini memperlihatkan bagaimana perubahan satu unit di DAR akan mempengaruhi Y, dengan mengabaikan variabel independen lainnya. Dalam hal ini, setiap peningkatan satu unit di DAR akan mengakibatkan penurunan sebesar 0,123 unit dalam Y.
- 5) Koefisien OA (0,079): Ini memperlihatkan bagaimana perubahan satu unit di OA akan mempengaruhi Y, dengan mengabaikan variabel independen lainnya. Dalam hal ini, setiap peningkatan satu unit di OA akan mengakibatkan peningkatan sebesar 0,079 unit dalam Y.

**Hasil Uji Hipotesis**

**Uji T**

**Tabel 9. Hasil Uji T**

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	6.560	1.140		5.754	.000
	Ukuran Perusahaan	-.586	.324	-.192	-1.808	.075
	Profitabilitas	.063	.025	.273	2.483	.015
	Solvabilitas	-.123	.043	-.297	-2.824	.006
	Opini Audit	.079	.190	.043	.416	.678

a. Dependent Variable: Audit Delay

Berdasarkan analisis regresi parsial, nilai t-hitung sebesar -1.808 dengan probabilitas (p) sebesar 0.075 memperlihatkan bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap audit delay, karena nilai signifikansi (p) lebih besar dari 0.05. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan memengaruhi audit delay harus ditolak. Sebaliknya, pada pengujian pengaruh profitabilitas dan solvabilitas terhadap audit delay, hasil memperlihatkan bahwa kedua faktor tersebut memiliki pengaruh yang signifikan terhadap audit delay, dengan nilai t-hitung masing-masing sebesar 2.483 dan -2.824, serta nilai signifikansi (p) yang kurang dari atau sama dengan 0.05. Oleh karena itu, kedua hipotesis tersebut diterima. Namun, pada uji pengaruh opini audit terhadap audit delay, nilai t-hitung sebesar 0.416 dengan probabilitas (p) sebesar 0.678 memperlihatkan bahwa opini audit tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *audit delay*, sehingga hipotesis yang menyatakan pengaruh opini audit harus ditolak.

**Tabel 10. Hasil Ukuran Perusahaan**

No	Kode	Tahun	Hasil Ln	No	Kode	Tahun	Hasil Ln
1	ADCP	2019	36.01	11	MTLA	2019	29.44
		2020	36.08			2020	29.41
		2021	36.33			2021	29.49
		2022	36.38			2022	29.54
2	APLN	2019	31.01	12	CITY	2019	34.34
		2020	31.05			2020	34.49
		2021	31.02			2021	34.49
		2022	30.99			2022	34.47
3	ASRI	2019	30.72	13	NZIA	2019	34.12
		2020	30.69			2020	34.13



No	Kode	Tahun	Hasil Ln	No	Kode	Tahun	Hasil Ln
		2021	30.72			2021	34.08
		2022	30.74			2022	34.04
4	BSDE	2019	38.54	14	PWON	2019	30.89
		2020	38.65			2020	30.91
		2021	38.66			2021	30.99
		2022	38.71			2022	31.05
5	CTRA	2019	31.22	15	GPRA	2019	35.07
		2020	31.30			2020	35.09
		2021	31.34			2021	35.10
		2022	31.37			2022	35.12
6	DILD	2019	37.23	16	TRIN	2019	28.23
		2020	37.29			2020	28.02
		2021	37.34			2021	28.26
		2022	37.33			2022	28.36
7	JRPT	2019	30.04	17	PLIN	2019	30.16
		2020	30.07			2020	30.10
		2021	30.09			2021	30.11
		2022	30.14			2022	30.15
8	KIJA	2019	37.04	18	DMAS	2019	36.57
		2020	37.04			2020	36.45
		2021	37.05			2021	36.35
		2022	37.11			2022	36.43
9	LPCK	2019	30.13	19	RDTX	2019	35.57
		2020	29.91			2020	35.63
		2021	29.84			2021	35.69
		2022	29.87			2022	35.76
10	MMLP	2019	29.54	20	SMRA	2019	30.83
		2020	29.54			2020	30.85
		2021	29.59			2021	30.89
		2022	29.66			2022	30.98

Dengan analisis ini, kita dapat melihat tren umum dari perubahan logaritma total aset dari tahun ke tahun untuk masing-masing perusahaan. Tabel perhitungan logaritma total aset memperlihatkan beragam tren dalam perkembangan finansial perusahaan dari tahun 2019 hingga 2022. Perusahaan seperti ADCP, BSDE, CTRA, JRPT, dan SMRA memperlihatkan kecenderungan peningkatan logaritma total aset dari tahun ke tahun, menandakan pertumbuhan yang stabil. Sementara itu, perusahaan seperti APLN, ASRI, KIJA, dan PLIN memperlihatkan stabilitas atau fluktuasi kecil dalam logaritma total aset mereka. Di sisi lain, perusahaan seperti MMLP memperlihatkan tren penurunan, sementara perusahaan seperti DILD, PWON, dan TRIN memperlihatkan fluktuasi yang signifikan dari tahun ke tahun.

**Tabel 11. Hasil Profitabilitas**

No	Kode	Tahun	ROA	No	Kode	Tahun	ROA
1	ADCP	2019	0.0344	11	MTLA	2019	0.0798
		2020	0.0285			2020	0.0483
		2021	0.0218			2021	0.0594
		2022	0.0166			2022	0.0620
2	APLN	2019	0.0041	12	CITY	2019	0.1221
		2020	0.0059			2020	0.0688
		2021	0.0056			2021	0.0013
		2022	0.0096			2022	-0.0228
3	ASRI	2019	0.0463	13	NZIA	2019	0.0051
		2020	-0.0488			2020	0.0040
		2021	0.0065			2021	0.0048
		2022	0.0493			2022	0.0025
4	BSDE	2019	0.0574	14	PWON	2019	0.1242

No	Kode	Tahun	ROA	No	Kode	Tahun	ROA
		2020	0.0080			2020	0.0423
		2021	0.0250			2021	0.0537
		2022	0.0409			2022	0.0598
5	CTRA	2019	0.0355	15	GPRA	2019	0.0324
		2020	0.0349			2020	0.0201
		2021	0.0513			2021	0.0281
		2022	0.0478			2022	0.0429
6	DILD	2019	0.0296	16	TRIN	2019	0.0206
		2020	0.0044			2020	0.0053
		2021	-0.0018			2021	-0.0269
		2022	0.0117			2022	0.0135
7	JRPT	2019	0.0929	17	PLIN	2019	0.0437
		2020	0.0883			2020	-0,0487
		2021	0.0670			2021	0.0374
		2022	0.0718			2022	0.0451
8	KIJA	2019	0.0116	18	DMAS	2019	0.1753
		2020	0.0037			2020	0.1997
		2021	0.0071			2021	0.1169
		2022	0.0031			2022	0.1840
9	LPCK	2019	0.0314	19	RDTX	2019	0.0833
		2020	-0.3752			2020	0.0795
		2021	0.0154			2021	0.0619
		2022	0.0324			2022	0.0800
10	MMLP	2019	0.0405	20	SMRA	2019	0.0251
		2020	-0.0132			2020	0.0098
		2021	0.0515			2021	0.0211
		2022	0.0255			2022	0.0271

Tabel perhitungan *Return on Assets* (ROA) memperlihatkan variasi yang signifikan dalam kinerja keuangan perusahaan-perusahaan selama empat tahun terakhir. Beberapa perusahaan memperlihatkan tren konsisten dalam ROA mereka dari tahun ke tahun, seperti JRPT yang memperlihatkan kenaikan yang stabil dari tahun 2019 hingga 2022, sementara perusahaan lainnya, seperti DILD, memperlihatkan fluktuasi yang signifikan dari tahun ke tahun. Selain itu, terdapat juga perusahaan-perusahaan yang mengalami perubahan yang drastis dalam ROA mereka dari satu tahun ke tahun berikutnya, seperti LPCK yang mengalami penurunan yang signifikan pada tahun 2020 tetapi kemudian mengalami peningkatan yang besar pada tahun-tahun berikutnya.

Berdasarkan data yang tercantum dalam tabel, dapat disimpulkan bahwa perusahaan dengan nilai profitabilitas tertinggi adalah Puradelta Lestari Tbk (DMAS) pada tahun 2020, yang mencapai 0,1997 atau setara dengan 20%. Di sisi lain, Lippo Cikarang Tbk (LPCK) memperlihatkan profitabilitas terendah dengan nilai -0,3752 atau dalam keadaan rugi pada tahun 2020. Selain itu, Adhi Commuter Properti Tbk (ADCP) memperlihatkan penurunan yang signifikan dalam profitabilitasnya selama empat tahun berturut-turut. Rasio ROA menurut Sukamulja (2019) memiliki batasan ideal antara 0,5 hingga 0,8, yang menandakan bahwa kisaran 50 hingga 80 persen dianggap sebagai tingkat yang baik untuk ROA. Meskipun DMAS mencapai nilai tertinggi sebesar 20%, namun angka ini masih belum mencapai standar yang dianggap baik untuk ROA.

**Tabel 12. Hasil Solvabilitas**

No	Kode	Tahun	DAR	No	Kode	Tahun	DAR
1	ADCP	2019	0.4927	11	MTLA	2019	0.3696
		2020	0.5788			2020	0.3128
		2021	0.6487			2021	0.3126
		2022	0.6111			2022	0.2941
2	APLN	2019	0.5643	12	CITY	2019	0.0845
		2020	0.6264			2020	0.0845
		2021	0.6441			2021	0.0809
		2022	0.5643			2022	0.0849
3	ASRI	2019	0.5176	13	NZIA	2019	0.2289

No	Kode	Tahun	DAR	No	Kode	Tahun	DAR
		2020	0.5578			2020	0.2335
		2021	0.5652			2021	0.1928
		2022	0.5227			2022	0.1531
4	BSDE	2019	0.3835	14	PWON	2019	0.3066
		2020	0.4336			2020	0.3349
		2021	0.4161			2021	0.3356
		2022	0.4147			2022	0.3230
5	CTRA	2019	0.5093	15	GPRA	2019	0.3360
		2020	0.5553			2020	0.3903
		2021	0.5231			2021	0.3718
		2022	0.5009			2022	0.3384
6	DILD	2019	0.5104	16	TRIN	2019	0.7095
		2020	0.6147			2020	0.5200
		2021	0.6336			2021	0.6490
		2022	0.6199			2022	0.6909
7	JRPT	2019	0.3370	17	PLIN	2019	0.0775
		2020	0.3141			2020	0.0984
		2021	0.3060			2021	0.0981
		2022	0.2954			2022	0.1071
8	KIJA	2019	0.4824	18	DMAS	2019	0.1472
		2020	0.4869			2020	0.1813
		2021	0.4816			2021	0.1248
		2022	0.5038			2022	0.1357
9	LPCK	2019	0.1094	19	RDTX	2019	0.0970
		2020	0.3231			2020	0.0789
		2021	0.2986			2021	0.0811
		2022	0.2839			2022	0.1225
10	MMLP	2019	0.1671	20	SMRA	2019	0.6133
		2020	0.1432			2020	0.6337
		2021	0.1337			2021	0.5689
		2022	0.1902			2022	0.5865

Tabel perhitungan *Debt to Assets Ratio* (DAR) menampilkan rasio hutang terhadap total aset perusahaan untuk empat tahun terakhir. Secara umum, nilai DAR yang lebih rendah memperlihatkan tingkat hutang yang lebih rendah relatif terhadap total aset perusahaan, yang sering kali dianggap lebih menguntungkan. Berdasarkan tabel, terlihat bahwa beberapa perusahaan seperti ADCP, APLN, ASRI, dan CTRA memiliki DAR yang relatif stabil atau meningkat secara bertahap dari tahun 2019 hingga 2022, memperlihatkan kecenderungan meningkatnya tingkat hutang mereka. Di sisi lain, perusahaan seperti JRPT, PLIN, dan LPCK memperlihatkan tren penurunan DAR dari tahun ke tahun, menandakan pengurangan tingkat hutang relatifnya. Selain itu, terdapat pula perusahaan-perusahaan yang memperlihatkan fluktuasi dalam DAR dari tahun ke tahun, seperti DILD dan TRIN.

Berdasarkan data yang tercantum dalam tabel, dapat disimpulkan bahwa solvabilitas tertinggi tercatat pada Perintis Trinita Properti Tbk (TRIN) pada tahun 2019, yang mencapai 0,7095 atau setara dengan 71%. Di sisi lain, solvabilitas terendah terdapat pada Plaza Indonesia Realty Tbk (PLIN) pada tahun 2019, dengan nilai 0,0775 atau sekitar 8%. Selain itu, Jaya Real Property Tbk (JRPT) dan Metropolitan Land Tbk (MTLA) memperlihatkan penurunan yang signifikan dalam solvabilitas selama empat tahun berturut-turut. Menurut (Sukamulja, 2019), rasio *Debt to Asset Ratio* (DAR) memiliki kisaran ideal antara 0,5 hingga 1, yang menandakan bahwa 50 hingga 100 persen dianggap sebagai tingkat yang baik untuk rasio DAR. Dengan mencapai nilai tertinggi sebesar 71%, TRIN telah mencapai standar yang baik untuk rasio DAR.

**Tabel 13. Hasil Opini Audit**

No	Kode	Tahun	Opini Auditor	No	Kode	Tahun	Opini Auditor
1	ADCP	2019	1	11	MTLA	2019	1
		2020	1			2020	1
		2021	1			2021	1
		2022	1			2022	1
2	APLN	2019	1	12	CITY	2019	0
		2020	1			2020	1
		2021	1			2021	1
		2022	1			2022	1
3	ASRI	2019	1	13	NZIA	2019	1
		2020	1			2020	1
		2021	1			2021	1
		2022	1			2022	1
4	BSDE	2019	1	14	PWON	2019	1
		2020	1			2020	1
		2021	1			2021	1
		2022	1			2022	1
5	CTRA	2019	1	15	GPRA	2019	1
		2020	1			2020	1
		2021	1			2021	1
		2022	1			2022	1
6	DILD	2019	1	16	TRIN	2019	1
		2020	1			2020	1
		2021	1			2021	1
		2022	1			2022	1
7	JRPT	2019	1	17	PLIN	2019	1
		2020	1			2020	1
		2021	1			2021	1
		2022	1			2022	1
8	KIJA	2019	1	18	DMAS	2019	1
		2020	1			2020	1
		2021	1			2021	1
		2022	1			2022	1
9	LPCK	2019	1	19	RDTX	2019	1
		2020	1			2020	0
		2021	1			2021	1
		2022	1			2022	1
10	MMLP	2019	1	20	SMRA	2019	1
		2020	1			2020	1
		2021	1			2021	1
		2022	1			2022	1

Tabel opini audit memperlihatkan konsistensi opini auditor terhadap laporan keuangan perusahaan selama empat tahun terakhir, dimana angka 1=WTP dan angka 0=Non WTP. Secara keseluruhan, semua perusahaan dalam tabel ini mendapatkan opini "Wajar Tanpa Pengecualian" (WTP) dari auditor mereka pada setiap tahunnya, kecuali untuk Plaza Indonesia Realty Tbk (PLIN) pada tahun 2020 yang memperoleh opini Non-WTP. Hal ini memperlihatkan bahwa mayoritas perusahaan dalam daftar ini memiliki laporan keuangan yang dianggap memadai dan dapat dipercaya oleh auditor mereka. Opini audit yang konsisten dari tahun ke tahun memberikan keyakinan tambahan kepada pemangku kepentingan tentang kualitas laporan keuangan perusahaan dan praktik pengelolaan keuangan yang baik. Namun demikian, opini Non WTP pada tahun 2020 untuk PLIN memperlihatkan adanya perhatian yang perlu diberikan terhadap laporan keuangan perusahaan tersebut.

**Tabel 14. Hasil Audit Delay**

No	Kode	Tahun	Delay (Hari)	No	Kode	Tahun	Delay (Hari)
1	ADCP	2019	99	11	MTLA	2019	99
		2020	89			2020	96
		2021	56			2021	90
		2022	59			2022	86
2	APLN	2019	125	12	CITY	2019	80
		2020	113			2020	119
		2021	95			2021	90
		2022	89			2022	87
3	ASRI	2019	94	13	NZIA	2019	84
		2020	95			2020	90
		2021	88			2021	84
		2022	95			2022	79
4	BSDE	2019	72	14	PWON	2019	130
		2020	74			2020	98
		2021	61			2021	90
		2022	67			2022	86
5	CTRA	2019	99	15	GPRA	2019	118
		2020	103			2020	147
		2021	104			2021	112
		2022	89			2022	87
6	DILD	2019	84	16	TRIN	2019	118
		2020	119			2020	130
		2021	116			2021	98
		2022	119			2022	80
7	JRPT	2019	80	17	PLIN	2019	87
		2020	85			2020	90
		2021	90			2021	75
		2022	88			2022	76
8	KIJA	2019	106	18	DMAS	2019	43
		2020	88			2020	41
		2021	116			2021	55
		2022	76			2022	58
9	LPCK	2019	141	19	RDTX	2019	83
		2020	125			2020	118
		2021	82			2021	111
		2022	89			2022	86
10	MMLP	2019	91	20	SMRA	2019	86
		2020	214			2020	90
		2021	118			2021	83
		2022	89			2022	79

Tabel *audit delay* memperlihatkan jumlah hari yang diperlukan oleh setiap perusahaan untuk menyelesaikan proses audit mereka setiap tahunnya. Dari analisis tabel, terlihat variasi dalam jumlah hari *delay* antara perusahaan-perusahaan. Secara keseluruhan, terdapat tren penurunan dalam audit delay dari tahun 2019 hingga 2022, yang memperlihatkan adanya upaya untuk meningkatkan efisiensi dalam proses audit. Beberapa perusahaan, seperti Adhi Commuter Properti Tbk (ADCP), Plaza Indonesia Realty Tbk (PLIN), dan Metropolitan Land Tbk (MTLA), memperlihatkan konsistensi dalam mengurangi audit delay dari tahun ke tahun. Namun, beberapa perusahaan mengalami fluktuasi dalam audit delay mereka dari tahun ke tahun, seperti PT. Bumi Serpong Damai Tbk (BSDE) dan PT. Lippo Cikarang Tbk (LPCK). Hal ini memperlihatkan bahwa masih ada tantangan dalam manajemen proses audit yang perlu diatasi untuk mencapai konsistensi dan efisiensi yang lebih baik dalam menyelesaikan audit. Upaya terus menerus untuk meningkatkan proses audit dapat membantu perusahaan meminimalkan waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan audit, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kualitas dan keandalan informasi keuangan yang disajikan kepada para pemangku kepentingan.

## Uji F

**Tabel 14. Hasil Uji F**

ANOVA <sup>a</sup>					
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F
1	Regression	1.721	4	.430	6.491
	Residual	4.971	75	.066	
	Total	6.692	79		
a. Dependent Variable: Audit Delay b. Predictors: (Constant), Opini Audit, Ukuran Perusahaan, Solvabilitas, Profitabilitas					

Hasil pengujian F memperlihatkan bahwa F-hitung memiliki nilai sebesar 6.491 dengan signifikansi sebesar 0.000. Dari hasil ini, dapat disimpulkan bahwa nilai signifikansi yang sangat rendah (0.000) menandakan adanya bukti kuat untuk menolak hipotesis nol, yang menyatakan bahwa tidak ada pengaruh bersama antara ukuran perusahaan, profitabilitas, solvabilitas, dan opini audit terhadap *audit delay*. Dengan signifikansi yang jauh lebih rendah dari 0.05, dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan, profitabilitas, solvabilitas, dan opini audit secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap audit delay. Oleh karena itu, kesimpulan yang dapat ditarik adalah bahwa faktor-faktor tersebut secara bersama-sama mempengaruhi *audit delay*.

## IV. KESIMPULAN

Tujuan penelitian ini adalah untuk menilai efek ukuran perusahaan, profitabilitas, solvabilitas, dan opini audit terhadap audit delay di perusahaan properti dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2019-2022. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan tidak berdampak secara signifikan terhadap audit delay, sementara profitabilitas dan solvabilitas memperlihatkan pengaruh yang signifikan, dengan profitabilitas memiliki dampak positif dan solvabilitas memiliki dampak negatif terhadap *audit delay*. Meskipun demikian, opini audit tidak terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap audit delay. Secara keseluruhan, ukuran perusahaan, profitabilitas, solvabilitas, dan opini audit secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *audit delay*, dengan tingkat signifikansi yang rendah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abbott, L. J., Parker, S., & Peters, G. F. (2004). Audit Committee Characteristics and Restatements. *AUDITING: A Journal of Practice & Theory*, 23(1), 69–87. <https://doi.org/10.2308/aud.2004.23.1.69>
- Absarini, A. C., & Praptoyo, S. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Penyelesaian Laporan Keuangan Dan Opini Audit Terhadap Audit Delay. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 10(1), 1–18.
- Aprilia, R., & Cahyonowati, N. (2022). FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI AUDIT DELAY. *DIPONEGORO JOURNAL OF ACCOUNTING*, 11(4), 1–15.
- Arief, M., & Tirtajaya, V. S. (2022). PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, REPUTASI AUDITOR, DAN FAKTOR LAINNYA TERHADAP AUDIT REPORT LAG (Vol. 2, Issue 2).
- Ashbaugh, H., LaFond, R., & Mayhew, B. W. (2003). Do Nonaudit Services Compromise Auditor Independence? Further Evidence. *The Accounting Review*, 78(3), 611–639. <https://doi.org/10.2308/accr.2003.78.3.611>
- Choi, J., & Park, H. J. (2023). Financial Distress and Audit Report Lags: An Empirical Study in Korea. *Gadjah Mada International Journal of Business*, 25(3), 301. <https://doi.org/10.22146/gamaijb.72251>
- Djoko, D., & Yanti, L. D. (2019). The Influence of Company Growth, Profitability, Audit Tenure, and Size of Public Accounting Firms on the Acceptance of Going Concern Audit Opinions. *ECO-FIN*, 1(2), 76–83. <https://doi.org/10.32877/ef.v1i2.124>
- Elvienne, R., & Apriwenni, P. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Audit Delay Dengan Reputasi Kap Sebagai Pemoderasi. *Jurnal Akuntansi*, 8(2), 125–147. <https://doi.org/10.46806/ja.v8i2.616>
- Endri, E., Sari Dewi, S., & Eko Pramono, S. (2023). The determinants of audit report lag: Evidence from Indonesia. *Investment Management and Financial Innovations*, 21(1), 1–12. [https://doi.org/10.21511/imfi.21\(1\).2024.01](https://doi.org/10.21511/imfi.21(1).2024.01)
- Hery. (2017). *Analisis Laporan Keuangan Integrated and Comprehensive Edition*. Grasindo.
- Hoang Thuan, N., Drechsler, A., & Antunes, P. (2019). Construction of Design Science Research Questions. *Communications of the Association for Information Systems*, 332–363. <https://doi.org/10.17705/1CAIS.04420>
- Indrayani, P., & Wiratmaja, I. D. N. (2021). Pergantian Auditor, Opini Audit, Financial Distress dan Audit Delay. *E-Jurnal Akuntansi*, 31(4), 880–893. <https://doi.org/10.24843/eja.2021.v31.i04.p07>

- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360. [https://doi.org/10.1016/0304-405X\(76\)90026-X](https://doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X)
- Loanda, N., & Sulistiyowati, R. (2023). *Pengaruh Ukuran Perusahaan, Solvabilitas, Profitabilitas, dan Opini Auditor Terhadap Audit delay (Studi Kasus Pada Perusahaan IDX 30 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2021)* (Vol. 2, Issue 1).
- Mutchler, J. F., McKeown, J. C., & Hopwood, W. (2007). The determinants of audit report lag: Some additional evidence. *Auditing: A Journal of Practice & Theory*, 26(2), 115–140.
- Rozi, F., Sarus Shiwan, D., & Anggraeni, K. (2022). Nomor 1, Februari, 2022 hal. *MEDIA RISET AKUNTANSI*, 12, 71–88.
- Sastrawan, I. P., & Latrini, M. Y. (2016). Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Audit Report Lag Pada Perusahaan Manufaktur. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 17, 311–337.
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2017). *Research Methods for Business: A Skill-Building Approach* (6th ed.). Wiley.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. ALFABETA.
- Sukamulja, S. (2019). *ANALISIS LAPORAN KEUANGAN*. Andi.
- Sunarsih, N. M., Munidewi, I. A. B., & Masdiari, N. K. M. (2021). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Solvabilitas, Kualitas Audit, Opini Audit, Komite Audit Terhadap Audit Report Lag. *KRISNA: Kumpulan Riset Akuntansi*, 13(1), 1–13. <https://doi.org/10.22225/kr.13.1.2021.1-13>
- Sylviana, D. (2019). Pengaruh Solvabilitas, Pergantian Auditor dan Opini Auditor Terhadap Audit Delay. *Seminar Nasional Teknologi Komputer & Sains (SAINTEKS)*, 1(1), 92–95.
- Tantama, H., & Yanti, L. D. (2018). Pengaruh Audit Tenure, Profitabilitas, Solvabilitas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Audit Delay (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Pada Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2014-2017) Effect of Audit T. *Akuntoteknologi*, 10(1), 75. <https://doi.org/10.31253/aktek.v10i1.253>
- Wan, H., & Zhu, K. (2011). Is investment–cashflow sensitivity a good measure of financial constraints? *China Journal of Accounting Research*, 4(4), 253–270. <https://doi.org/10.1016/j.cjar.2011.07.002>
- Witono, K., & Yanti, L. D. (2019). Pengaruh Leverage, Reputasi Auditor, Ukuran Perusahaan Dan Audit Tenure Terhadap Audit Delay (Studi Empiris Pada Perusahaan Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2014-2017). *JURNAL ILMIAH AKUNTANSI DAN TEKNOLOGI*, 11, 3. <https://doi.org/https://doi.org/10.31253/aktek.v11i1.267>